

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

#### 1. Gambaran Umum Lokasi Kegiatan

SMA Negeri 1 Godean didirikan pada tahun 1986 oleh Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0887/0/1986 pada Tanggal 22 Desember 1986. Awal mula didirikannya sekolah dilaksanakan saat siang dan sore bertempat di SMA N 2 Yogyakarta, serta yang saat itu menjabat tugas sebagai kepala sekolah SMA Negeri 2 Yogyakarta ialah Drs. Soedaryo. Kegiatan belajar mengajar dan sekolah menduduki bangunan baru di Dusun Nogosari Sidokarto Godean Sleman pada tahun 1987. Proses belajar di gedung baru berjalan secara sederhana, dikarenakan sampai pada tahun 1988 bangunan yang ditempati dalam keadaan belum mempunyai arus listrik.

Salah satu program Sekolah yang difasilitasi oleh UKS dengan pemberian setiap satu minggu sekali sekolah obat berupa tablet tambah darah berisi 10 butir yang didistribusikan melalui organisasi PIK-R. Selain itu terdapat program kesehatan yang diselenggarakan 2 tahun sekali di SMAN 1 godean adalah POSBINDU bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Sleman dan Puskesmas Godean II dengan kegiatan cek kesehatan bagi warga sekolah serta program donor darah yang diselenggarakan PMI

#### 2. Analisis Univariat

- a. Gambaran karakteristik responden pada rematri di SMA N 1 Godean dapat dilihat pada tabel, yaitu:

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden pada Rematri di SMA N 1 Godean  
(n=58)

No.	Karakteristik Responden	Jumlah (f)	Persentase (%)
1.	Usia		
	15 tahun	5	8.6
	16 tahun	46	79.3
	17 tahun	7	12.1
2.	Usia <i>menarche</i>		
	10 tahun	2	3.4
	11 tahun	14	24.1
	12 tahun	25	43.1

No.	Karakteristik Responden	Jumlah (f)	Persentase (%)
	13 tahun	11	19.0
	14 tahun	6	10.3
3.	Tanda-tanda anemia		
	Ya	6	10,3
	Tidak	52	89,7
	Total	58	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel diatas menunjukkan rerata usia pada rematri di SMA Negeri 1 Godean paling banyak yaitu usia 16 tahun dengan jumlah 46 orang (79.3%). Mayoritas usia *menarche* rematri di SMA Negeri 1 Godean adalah 12 tahun dengan jumlah 25 orang (43,1%). Remaja putri di SMA Negeri 1 Godean, mayoritas tidak mempunyai tanda-tanda anemia dengan jumlah 52 orang (89,7%).

- b. Kepatuhan konsumsi tablet tambah darah sebelum edukasi *peer group* pada remaja putri di SMA Negeri 1 Godean.

Tabel 4. 2 Karakteristik Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah sebelum Edukasi *Peer group* pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Godean (n=58)

No.	Variabel	Jumlah (f)	Persentase (%)
1.	Patuh	7	12.1
2.	Tidak Patuh	51	87.9
	Total	58	100.0

Sumber: Data Primer, 2024

Bersumber tabel tersebut bisa diketahui bahwa kepatuhan konsumsi tablet tambah darah sebelum edukasi *peer group* pada remaja putri di SMA Negeri 1 Godean termasuk kategori tidak patuh sebanyak 51 orang (87,9%).

- c. Kepatuhan konsumsi tablet tambah darah setelah edukasi *peer group* pada remaja putri di SMA Negeri 1 Godean.

Tabel 4. 3 Karakteristik Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah setelah Edukasi *Peer group* pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Godean (n=58)

No.	Variabel	Jumlah (f)	Persentase (%)
1.	Patuh	16	27,6
2.	Tidak Patuh	42	72,4

No.	Variabel	Jumlah (f)	Persentase (%)
	Total	58	100

Sumber: Data Primer, 2024

Bersumber pada tabel tersebut bisa didapati bahwa kepatuhan konsumsi tablet tambah darah setelah edukasi *peer group* pada rematri di SMA Negeri 1 Godean termasuk kategori tidak patuh sebanyak 42 orang (72,4%).

### 3. Analisa Bivariat

Sebelum menggunakan Uji Wilcoxon data telah diuji normalitas data, uji normalitas data dilaksanakan guna memahami apakah tersebut data terdistribusi normal maupun tidak. Uji normalitas penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS versi 26. Data dinyatakan terdistribusi normal jika nilai Sig > 0,05. Hasil perhitungan uji normalitas data menunjukkan nilai Sig. 0.000 yang diartikan data tidak terdistribusi normal. Uji pengaruh edukasi *peer group* terhadap peningkatan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di SMA Negeri 1 Godean menggunakan Uji Wilcoxon. Hal ini dikarenakan penelitian ini merupakan jenis hipotesis komparatif, skala variabel ordinal, variabel berpasangan, serta mempunyai jumlah kelompok sebanyak 2 kelompok.

Tabel 4. 4 Hasil Analisis Uji Wilcoxon Pengaruh Edukasi *Peer group* terhadap Peningkatan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Godean (n=58)

		Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah setelah Edukasi <i>Peer group</i>				Jumlah	<i>p</i>
		Ya		Tidak			
		n	%	n	%		
Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah sebelum Edukasi <i>Peer group</i>	Ya	5	8,6	2	3,4	7	12,1
	Tidak	11	19	40	69	51	87,9
	Jumlah	16	27,6	42	72,4	58	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.4 memperlihatkan sebagian remaja putri di SMA Negeri 1 Godean mempunyai kepatuhan tidak patuh dalam konsumsi tablet tambah darah sebanyak 42 orang (72,4%).

Pada Uji Wilcoxon didapatkan hasil  $p=0,013$  ( $p<0,05$ ), yang mempunyai arti yaitu terdapat pengaruh edukasi *peer group* terhadap peningkatan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di SMA Negeri 1 Godean.

## B. Pembahasan

### 1. Karakteristik responden pada remaja putri (rematri) di SMA Negeri 1 Godean

#### a. Usia

Hasil rerata usia pada rematri kelas XI di SMA N 1 Godean mayoritas usia 16 tahun dengan jumlah 46 siswi (79.3%). Umur ini termasuk pada kategori remaja umur menengah 13 hingga 15 tahun serta remaja umur akhir 16 hingga 19 tahun (Harianti & Rika, 2016b). Remaja berada pada tahap pencarian jati diri, sehingga remaja pada tahap ini membutuhkan peran pendamping, dikarenakan remaja berada pada tahap kebingungan mencari kegiatan yang bermanfaat dan memiliki rasa ingin tahu yang mendalam terhadap hal-hal yang belum diketahuinya (Aprilia *et al.*, 2020). Remaja bisa memahami bahwa perbuatan saat ini berdampak pada masa depan, sehingga memungkinkan remaja memperkirakan akibat dari tindakan, termasuk potensi kemungkinan yang bisa merugikan dirinya (R. C. Dewi *et al.*, 2015). Remaja putri dalam penelitian ini bisa merencanakan dengan tepat, apakah akan mematuhi mengonsumsi suplemen tambah darah secara rutin seminggu sekali selama setahun serta mampu mempertimbangkan dampak dari perilaku itu..

#### b. Usia *menarche*

Mayoritas usia *menarche* dalam rematri di SMA N 1 Godean adalah 12 tahun dengan jumlah 25 siswi (43,1%) dengan demikian dapat menyimpulkan rematri pada penelitian ini mempunyai status pubertas normal. Pada periode ini muncul perubahan terkait pematangan reproduksi dan seksual. Salah satu perubahan yang berkaitan dengan kematangan reproduksi dan seksual pada rematri adalah menstruasi

(Rahmawati, 2023). Meningkatnya kebutuhan zat besi pada remaja dalam penelitian ini disebabkan karena sebagian besar responden telah memasuki masa pubertas serta mengalami menstruasi setiap bulan, dan bila kebutuhan zat besi tidak terpenuhi maka remaja bersiko mengalami anemia (Ningtyias *et al.*, 2020).

c. Gejala Anemia

Gejala anemia pada remaja di SMA Negeri 1 Godean, mayoritas tidak mempunyai tanda-tanda anemia dengan jumlah 52 orang (89,7%). Responden dengan tidak ada gejala mengalami anemia bukan berarti mereka tidak ada anemia karena gejala anemia pada remaja akan menunjukkan ketika penderita anemia yang diderita sudah parah. Orang dengan anemia ringan belum mempunyai gejala ataupun tanda anemia (WHO, 2011). Remaja mengalami anemia kategori ringan jika hemoglobinnya 11- 11,9 g/dl, anemia kategori sedang jika hemoglobinnya 8-10,9 g/dl, dan anemia kategori berat hemoglobinnya kurang dari 8 g/dl. *Anemic syndrome* atau gejala anemia umum bisa terjadi pada anemia dengan kadar hemoglobinnya <7-8 g/dl. Gejala yang muncul termasuk kelemahan, kelelahan, letih, lesu dan sakit kepala. Salah satu gejala utama anemia adalah pucat (Rasyid *et al.*, 2022).

2. Kepatuhan konsumsi tablet tambah darah sebelum edukasi *peer group* pada remaja putri di SMA Negeri 1 Godean

Hasil dari perhitungan memperlihatkan bahwa kepatuhan konsumsi tablet tambah darah sebelum edukasi *peer group* pada remaja di SMA Negeri 1 Godean termasuk pada kategori patuh dengan jumlah 7 siswi (12.1%) serta tidak patuh sebanyak 51 orang (87,9%). Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan minum tablet fe masih rendah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Runiari & Hartati (2020), konsumsi tablet penambah darah pada remaja disebabkan banyak faktor yang mempengaruhi diantaranya : sikap, pengetahuan, dukungan guru, motivasi, serta dukungan orang tua. Selain itu ketidak patuhan juga bisa disebabkan oleh efek samping dalam minum tablet tambah darah, efek yang mereka alami

yaitu mual, tidak suka dengan rasa atau bau serta terdapat rasa malas untuk minum dan beberapa orang merasa tidak memerlukan.

Ketidakpatuhan remaja dalam meminum tablet tambah darah disebabkan karena mereka tidak suka dengan efek samping. Hal ini sependapat dengan penelitian Masfufah *et al.*, (2022) pada rematri SMP dan SMA di Kota Yogyakarta memperlihatkan bahwa <12% responden melaporkan mengalami efek samping akibat konsumsi tablet fe, yaitu mengalami adanya mual (11,85%), nyeri pada ulu hati (1,9%), serta konstipasi (0,95%). Hal ini menyatakan dari 133 responden yang meminum TTD, hanya sebagian kecil (23,3%) yang mengalami efek samping akibat minum TTD. Berdasarkan wawancara, efek samping akibat setelah mengonsumsi TTD beragam antara lain pusing serta mual.

Ketidakpatuhan remaja juga disebabkan oleh kurangnya informasi mengenai tablet tambah darah. Hal tersebut didukung oleh penelitian Wahyuningsih & Uswatun (2019) disebabkan faktor ketidakpatuhan yaitu siswi tidak memahami petunjuk yang berkaitan dengan informasi yang disampaikan oleh petugas kesehatan mengenai aturan terkait meminum tablet zat besi. Faktor tambahan yang berpengaruh yaitu kualitas interaksi antara petugas kesehatan di sekolah, interaksi ini tidak tertuju pada tujuan dengan demikian mengakibatkan kurangnya interaksi efektif antara petugas kesehatan bersama siswi di sekolah. Keluarga serta isolasi sosial merupakan faktor yang sangat mempunyai pengaruh dikarenakan dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar memiliki dampak mempengaruhi kepercayaan mereka guna minum TTD dengan terjadwal. Selain kepercayaan, sikap pribadi juga mempunyai pengaruh karena jikalau ia percaya bahwa Tablet fe bermanfaat bagi kesehatan maka dia akan cenderung patuh untuk meminumnya.

3. Kepatuhan konsumsi tablet tambah darah sesudah edukasi *peer group* pada remaja putri di SMA Negeri 1 Godean

Hasil perhitungan menunjukkan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah setelah edukasi *peer group* pada rematri di SMA Negeri 1 Godean mengalami peningkatan kepatuhan sebelum edukasi termasuk pada kategori

patuh dengan jumlah 7 siswi (12.1%) serta tidak patuh sebanyak 51 orang (87,9%) menjadi sesudah edukasi pada kategori patuh dengan jumlah 16 siswi (27,6%) dan tidak patuh sebanyak 42 orang (72,4%).

Mayoritas siswi tidak patuh mengonsumsi tablet tambah darah dikarenakan beberapa faktor. Hal ini sejalan dengan penelitian Yuniarti *et al.*, (2015) terhadap kepatuhan dalam konsumsi tablet besi dipengaruhi oleh dua faktor utama : faktor petugas termasuk anggapan bahwa tablet besi hanya untuk pengobatan serta kurangnya tindak lanjut dalam kunjungan, .dari individu seperti efek samping, rendahnya kesadaran, mual, lupa dan muntah.

Menurut Syahrina *et al.*, (2020) menyebutkan alasan lain responden tidak lagi minum tablet besi meliputi lupa, tablet hilang, larangan orang tua, serta pusing. Remaja mengatakan pusing saat pertama kali minum tablet besi, memutuskan tidak melanjutkan karena takut, yang menyebabkan orang tua melarang karena dianggap tidak perlu. Kesadaran yang kurang tentang pentingnya minum tablet besi, minimnya dukungan orang tua dan lingkungan, dan takut minum tablet besi menjadi permasalahan yang wajib diatasi. Ajzen (2005) dalam Ningtyias *et al.*, (2020) menjelaskan hasil bahwa dirasakannya efek samping merupakan faktor penghambat utama yang membuat responden berencana untuk tidak mematuhi konsumsi tablet besi. Keyakinan ini bisa berasal dari pengalaman pribadi terkait perilaku minum tablet fe, ataupun informasi yang diperoleh dari pengalaman orang lain, teman, atau faktor lainnya yang menaikkan persepsi tentang kesulitan dalam menjalani sikap taat minum tablet besi.

Meskipun kepatuhan remaja sebagian tidak patuh, akan tetapi hasil setelah edukasi *peer group* mengalami peningkatan kepatuhan dibanding sebelum edukasi. Menurut penelitian Helmyati *et al.*, (2023) kehadiran remaja lain yang juga mengonsumsi tablet fe dapat mendorong remaja putri lainnya untuk minum tablet fe. Kehadiran teman ialah salah satu faktor psikologis sosial yang memengaruhi perbuatan seseorang. Selain itu, peran sebagai remaja putri di lingkungan sekolah sebagai bagian dari kader sebaya untuk program penyaluran tablet fe dinilai memiliki pengaruh dalam

mendorong remaja putri untuk konsumsi TTD. Sejalan dengan Yusnia & Kurwiyah (2023) bahwa remaja perempuan merasa lebih nyaman dengan teman sebayanya karena mereka menganggap bahwa teman sebayanya dapat dipercaya dan mereka dapat memahami permasalahan yang dialami seorang remaja ini. Sehingga dukungan teman sebaya (*peer group support*) ini adalah faktor penguat yang memiliki pengaruh pada kepatuhan (tinggi) dalam mengonsumsi suplemen penambah darah pada remaja putri.

#### 4. Pengaruh Edukasi *Peer group* terhadap Peningkatan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Godean

Hasil uji statistik memperlihatkan bahwa diperoleh perbedaan kepatuhan pada responden sebelum edukasi dan setelah edukasi. Dilihat dari tingkat kepatuhan sebelum edukasi sebanyak 7 siswi (12,1%) dan setelah edukasi sebanyak 16 siswi (27,6%). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi *peer group* efektif untuk meningkatkan kepatuhan minum tablet tambah darah pada remaja putri.

Sesuai pada penelitian Rahayu *et al.*, (2024) efektivitas kelompok sebaya meningkat setelah intervensi pembentukan kelompok sebaya, mayoritas responden dalam kategori efektif. Distribusi frekuensi menunjukkan konsumsi tablet Fe pada kelompok intervensi bahwa semua peserta termasuk dalam populasi rutin minum TTD. Menurut penelitian Raharjo & Indrayanti (2020) berdasarkan hasil adanya hubungan antara kelompok sebaya yang mendukung dengan kepatuhan remaja putri di SMA N 1 Banguntapan dalam mengonsumsi tablet suplemen besi. Remaja dengan kelompok sebaya mendukung memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengonsumsi suplemen zat besi.

Sejalan dengan penelitian Mulyani (2020) menunjukkan *peer group support* efektif meningkatkan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah remaja putri. Remaja Putri disarankan memilih lingkungan kelompok sebaya yang positif (*peer group support*) untuk meningkatkan kepatuhan konsumsi tablet Fe, hal ini menunjukkan *peer group support* efektif meningkatkan kepatuhan minum tablet tambah darah remaja putri. Raharjo & Indrayanti (2020) yang

menyatakan bahwa dukungan *peer group* membuat remaja merasa nyaman dengan lingkungan tersebut. Hal itu membuat adanya rekomendasi dalam meningkatkan kepatuhan konsumsi TTD, yaitu dengan *peer group support* (dukungan teman sebaya). Dan dari hasil distribusi frekuensi, bahwa *peer group support* baik, memiliki nilai tertinggi yaitu 29 orang (48,3%) dan paling sedikit *peer group support* kurang sebanyak 3 responden (5%).

Berdasarkan hasil penelitian Chandra *et al.*, (2024) menyatakan terdapat pengaruh signifikan peran *peer educator* dalam intervensi pemberian tablet tambah darah kepada remaja putri untuk kelompok intervensi media leaflet dan video terhadap variabel pengetahuan, sikap, niat, serta kepatuhan (P-Value < 0.05) dalam mengonsumsi tablet tambah darah di SMA Negeri 1 Cigombong. Menurut penelitian Rima Andini & Agestika (2022) hasil penelitian memperlihatkan terdapat perbedaan signifikan dalam rata-rata skor pengetahuan remaja ( $p = 0,001$ ; nilai rerata: 21,7) dan kepatuhan konsumsi tablet besi ( $p = 0,008$ ; nilai rerata: 0,2) pada kelompok yang menerima edukasi gizi *peer group* berdasarkan pada digital melalui *Whatsapp group* dan *video conference* terhadap pengetahuan, sikap dan kepatuhan konsumsi tablet besi remaja perempuan yang artinya bahwa edukasi *peer-group* melalui digital efektif meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan remaja perempuan terhadap minum tablet besi.

Kepatuhan menurut Notoatmodjo (2018) tingkat kepatuhan seseorang terhadap prosedur atau tindakan dengan mengamati perilaku yang ditunjukkan oleh orang yang terlibat. Terdapat dua cara untuk mengukur kepatuhan yaitu dengan aturan langsung maupun bukan langsung. Dengan cara langsung kepatuhan diamati melalui panduan baku yang diketahui oleh pengawas dan seorang yang akan dinilai. Dan orang tersebut yaitu yang akan dinilai harus melaksanakan tindakan yang diamati tanpa sepengetahuan individu yang terlibat. Hasil pekerjaan responden yang dikerjakan dapat diukur secara tidak langsung.

Carpenito L.j dalam Suparyanto (2020) menyatakan bahwa penyebab kepatuhan adalah semua faktor yang memiliki efek positif sehingga

menyebabkan penderita kehilangan kepatuhan dan tidak patuh. Salah satu faktor yang dipengaruhi bagi dukungan sosial adalah dalam bentuk sokongan emosional yang diberikan keluarga ataupun pertemanan sebaya (*Peer group Support*) merupakan faktor penting dalam kepatuhan.

Kelompok sebaya merupakan kelompok yang terdiri dari teman-teman seusia dan mempunyai derajat sosial yang hampir sama, teman sebaya memiliki peran penting bagi penyesuaian diri seseorang. Saat masa remaja, kelompok bermain menjadikan kelompok pertemanan yang lebih besar. Dalam sosiologi peristilahan untuk menggambarkan teman yang sebaya atau kelompok bermain disebut sebagai "*peer group*". Pertemanan ataupun persahabatan merupakan kelompok sosial yang tersusun dari orang-orang yang mempunyai hubungan dekat satu dengan yang lainnya. Sebagai lingkungan sosial bagi remaja, kelompok teman sebaya memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian dan perilaku (Densius *et al.*, 2024).

*Peer group* adalah kelompok yang dibangun atas dasar yang sama, seperti kesamaan dalam hal usia, status sosial, posisi, atau hobi, dan kebutuhan atau keinginan minat yang cenderung samadari kecocokan ini yang memungkinkan pertemanan atau persahabatan muncul (Nasution, 2018). Dari segi manfaatnya, peran teman sebaya dalam pembentukan berdasar pada kebersamaan yang memperkuat ikatan pertemanan mereka. Melalui hubungan pertemanan memberi manfaat antara lain menyediakan informasi baru, interaksi lebih mendalam, dukungan sosial oleh teman sebaya, dan membuat hubungan lebih akrab. Dengan sikap sosial yang tinggi akan memberi dampak yang positif yaitu akan mudah berteman serta menyelesaikan permasalahan sendiri (Mardiyani., *et al* 2023).

*Peer education* atau pendidikan kelompok sebaya adalah edukasi (KIE), cara komunikasi, serta pengetahuan yang dilaksanakan bersama dan untuk teman sebaya melalui pembentukan kelompok sebaya. Edukasi dalam teman sebaya adalah salah satu upaya guna mengubah perilaku kesehatan lewat kelompok sebaya yang berfokus perubahan pada perilaku dan prosedur ini muncul antarhubungan pada kelompok (Rofi'ah *et al.*, 2017).

Penelitian Berliana & Pradana (2016) menyebutkan pengaruh teman sebaya dalam perubahan perilaku remaja sangat tinggi karena siswa terlebih sering berhubungan dengan teman di sekolah, mereka cenderung mencontoh ataupun meniru sifat teman sebaya. Pendidik sebaya memberi kesempatan terjadinya interaksi yang berkelanjutan antara pendidik sebaya dan teman sebayanya, dengan demikian informasi dapat disampaikan lebih tegas. Pendidik sebaya pula dianggap efektif untuk mengatasi masalah pada remaja, karena penjabaran yang dikatakan teman sebaya lebih gampang dipahami. Remaja cenderung lebih percaya diri dan terbuka dalam mengungkapkan pendapatnya karena mereka sudah akrab dengan pendidik sebaya, sehingga tidak ada rasa takut untuk berpendapat dan bertanya (Utari *et al.*, 2019).

Teman sebaya berhubungan erat dengan kepatuhan remaja meminum tablet fe yang kaitannya pada kualitas keaktifan siswa yang ikut aktivitas organisasi yang menjadikan hubungan lebih intens dengan teman sebaya yang membantu meningkatkan wawasan sosial siswa. Pada era remaja keberadaan teman sebaya memungkinkan pribadi mengekspresikan kemampuan serta minat yang dimilikinya sehingga mereka saling memengaruhi dalam perilaku satu sama lain (Saraswati *et al.*, 2024).

Dukungan dari teman sebaya sangat penting pada remaja karena mereka mempunyai keinginan demi diterima kelompoknya, apa yang dikatakan atau digunakan oleh teman dapat mendorong remaja untuk menirunya (Jhaja, 2011). Teman sebaya memiliki pengaruh terhadap tindakan remaja, karena pada masa remaja mereka berinteraksi lebih sering terjadi dalam kelompok teman sebaya dibandingkan dengan keluarga atau orang tua (Amanda & Darmadja, 2020). Teman sebaya dapat memberikan pendidikan kesehatan antar sesamanya dengan cara lebih terbuka dan efektif, sehingga komunikasi antara mereka berlangsung lebih mudah dibanding dengan interaksi bersama guru atau orang tua (Rahayu *et al.*, 2024).

Menurut teori perubahan perilaku Lawrence Green, ada tiga faktor yang memengaruhi perilaku kesehatan seseorang: predisposing, enabling, dan reinforcing. Salah satu faktor ini adalah enabling, atau faktor penguat

(dukungan), di mana pendidikan kesehatan dimulai dengan memberikan informasi kesehatan. Informasi akan meningkatkan pengetahuan seseorang. Pengetahuan ini dapat meningkatkan kesadaran remaja putri, mendorong mereka untuk berperilaku sesuai dengan pengetahuan tersebut (Pertiwi, 2019). Sangat penting bahwa remaja putri diberi pengetahuan dan informasi tentang anemia serta tablet tambah darah oleh teman sebaya mereka karena hal ini memungkinkan remaja putri untuk membagikan pengetahuan ini kepada teman-teman mereka. Akibatnya, lebih banyak remaja putri yang mengikuti kebiasaan teman sebaya mereka mengonsumsi tablet tambah darah secara teratur. Proses pendidikan kesehatan ini sangat bergantung pada peran aktif pendidik sebaya dalam menyampaikan materi. Jika pendidik sebaya berpartisipasi dalam penyampaian materi, seluruh kelompok akan menerimanya dengan baik (Ilham *et al.*, 2023).

### **C. Keterbatasan**

#### **1. Kesulitan**

- a. Waktu pengambilan data terhambat dikarenakan sekolah libur selama 1 bulan.
- b. Pemilihan responden sempat terhambat karena terdapat beberapa responden tidak hadir dikarenakan kegiatan ekstrakurikuler tetapi dapat teratasi dikarenakan ada siswi yang bersedia menggantikan.

#### **2. Kelemahan**

- a. Peneliti tidak melakukan observasi secara langsung dan ketat tentang kepatuhan sehingga kemungkinan responden minum sesuai aturan ataupun tidak.